

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Ekowisata adalah kunjungan wisata ke suatu lingkungan, baik alami maupun buatan, serta budaya saat ini yang bersifat informatif dan partisipatif yang bermaksud untuk menjamin pengelolaan yang alami dan sosial budaya (Taghulih *et al.* 2019). Ekowisata yang bergantung pada pengenalan ekologis yaitu salah satu metode pendidikan lingkungan. Beberapa peneliti ekowisata membuat perjalanan wisata yang menarik karena berbasis pendidikan lingkungan. Sebagai bagian dari Pendidikan lingkungan, kegiatan ekowisata mencakup banyak bagian dari kehidupan individu lingkungan, terutama alam, ekonomi, dan sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tindakan ekowisata semacam ini akan mempengaruhi kegiatan ekonomi dan wujud sosial lingkungan yang berbeda dalam kemajuan ekowisata. Ide ekowisata diperlukan dengan tujuan agar spot yang kita butuhkan dapat dibentuk menjadi kawasan ekowisata (Aryunda dan Prasetyo 2014).

Konsep ecotourism memiliki keunikan karena dapat menikmati keindahan alam terbuka sekaligus dapat merasakan budaya masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Namun tetap harus dipahami oleh kalangan masyarakat bahwa ada aturan dan prinsip tertentu untuk kegiatan ekowisata (Asmin 2018). Potensi wisata secara umum yaitu sesuatu hal yang sangat mungkin untuk dimunculkan sebagai atraksi untuk pemikat wisatawan agar berkunjung ke daerah tersebut. Atraksi wisata bisa lebih optimal dalam memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat jika tanpa merusak lingkungan juga tanpa mengubah kemurnian bangunan maupun tatanan sosial dan budaya masyarakat setempat (Zakaria dan Suprihardjo 2014). Kejenuhan pada bentuk wisata masa lalu yang berkonsep mass tourism merupakan peluang munculnya konsep ekowisata yang lebih membuka kesempatan untuk membaur dan berinteraksi serta berkomunikasi langsung dengan masyarakat setempat (Andayani *et al.* 2017). Mass tourism merupakan model kunjungan wisata beramai-ramai dalam jumlah besar, hampir tidak ada batasan jumlah pengunjung karena fokusnya market dan profit oriented tanpa peduli dengan kelestarian sumber daya alamnya (Arida dan Sunarta 2017).

Ekowisata sebagian besar berpusat pada tiga faktor yaitu khususnya daya dukung alam atau lingkungan, memberikan keuntungan ekonomi, dan dapat diterima dalam

aktivitas publik di daerah setempat. Oleh karena itu, aktivitas ekowisata secara langsung memberikan pendekatan kepada semua orang untuk mengunjungi, mengamati, dan mengambil bagian dalam pengalaman, informasi, dan budaya daerah masyarakat setempat. Menurut Young *et. al.* (2013) ada tiga karakteristik utama yang membangun ekowisata dan telah disetujui yaitu:

- 1) *Nature*, merupakan tempat liburan berbasis alam, dan sebagian besar berpusat di sekitar sistem biologis yang tidak terganggu atau memiliki endemik yang masih asli, misalnya megafauna yang menawan misalnya (panda, koala, crane rejan) yang menempati lingkungan tersebut, megaf flora yang memikat misalnya (pohon redwood) dan monumen batu (misalnya, gunung berapi, tebing curam) yang ditampilkan.
- 2) *Education*, wisatawan yang datang memiliki inspirasi untuk menemukan jangkauan dari komunikasi pendidikan formal hingga gaya atau keduniawian. interpretasi diberikan melalui struktur yang berbeda, misalnya, fokus pengunjung, pemandu wisata, papan nama lokasi, dan buku panduan.
- 3) *Sustainability*, ekowisata merupakan asumsi yang tepat untuk daya dukung berbasis industri perjalanan. Dalam jangka waktu yang cepat, ini diharapkan kepatuhan terhadap pengaturan dan manajemen yang mencoba membatasi dampak terhadap alam, sosial budaya dan ekonomi.

Secara umum, ekowisata dapat dicirikan sebagai pelaksanaan kegiatan wisata perjalanan secara sadar di tempat-tempat alami atau daerah yang berpotensi yang tergantung pada standar alam dan masalah ekonomi yang dapat dipertahankan dalam membantu upaya untuk melindungi lingkungan (alam dan budaya) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah setempat (Satyama *et al.* 2010). Prinsip-prinsip ekowisata antara lain peduli dan memelihara keaslian lingkungan wisata, mencintai budaya dan kearifan lokal seperti budaya gotong royong namun tetap memberikan edukasi dan manfaat secara ekonomi (Yusrini dan Eviana 2018).

Ekowisata terdiri dari lima prinsip utama, adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata menurut Kristiana dan Pramono (2018) sebagai berikut:

1. Pertama yaitu prinsip *sustainable* adalah pariwisata yang berkonsentrasi pada penyokongan pelestarian alam.
2. Kedua bahwa lingkungan alam harus aman dan terjamin keselamatannya untuk dijadikan harta warisan bagi generasi mendatang.

3. Ketiga adalah pemeliharaan beragam makhluk yang ada di sekitarnya, baik manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lainnya apa pun yang berasal dari alam dan hidup di alam bersangkutan. Keragaman makhluk hidup diyakini dapat bertahan jika secara ekosistem terjaga.
4. Keempat adalah merumuskan perencanaan secara holistik dan penerapannya secara holistik pula. Harmonisasi alam dengan manusia dan totalitas lingkungannya (*environmental integrity*) harus jadi kenyataan.
5. Kelima adalah *carying capacity*, artinya seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut mendapat manfaat.

Ekowisata bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian kawasan dan generasi masa depan sesuai dengan karakteristik ekowisata. Karakteristik ekowisata yaitu berupa kembali ke alam, memiliki kesinambungan tidak hanya sesaat, peduli lingkungan hayati, memberi manfaat edukasi dan ekonomi, mengesankan bagi wisatawan sehingga merasa puas berwisata ke lokasi tersebut.

Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Air Terjun

Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) merupakan potensi ODTWA yang berbasis pengembangan pariwisata alam yang bertumpu pada potensi utama sumber daya alam (*natural and cultural based tourism*) (Syahadat 2010). Demikian halnya dengan wisata alam di Desa Riam Piyang Kabupaten Kapuas Hulu yang memiliki potensi ODTWA yang cukup menjanjikan yaitu berupa air terjun Saray Brunyau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2010), air terjun adalah perkembangan topografi aliran air yang bergerak melalui susunan batu yang hancur dan jatuh dari ketinggian. Beberapa air terjun terbentuk dalam kondisi perbukitan di mana erosi sering terjadi. Pembentukan air terjun terjadi karena gerakan erosi dari perkembangan air, mengalir di atas lapisan batu yang berbeda yang memiliki berbagai tingkat disintegrasi. Pergerakan air yang mengabaikan lapisan batu halus akan memiliki tingkat disintegrasi yang lebih tinggi, berbeda dengan daerah yang berbeda dengan lapisan batuan keras (Rahayu *et al.* 2020). Menurut Sujatmiko (2014) air terjun adalah gerakan air yang terbentuk ketika gerakan air jatuh dari tempat yang tinggi. Air yang jatuh akan melarutkan dasar sungai untuk membentuk mangkuk yang berbentuk danau. Air terjun juga dapat terjadi karena patahan yang di atasnya ada aliran.

Interpretasi Wisata Alam

Interpretasi menurut Nugroho (2019) ialah kegiatan komunikasi kepada pengunjung yang bertujuan memudahkan pengunjung untuk memahami suatu informasi tentang objek yang dilihat secara sederhana dan mudah. Interpretasi lingkungan dapat membantu pengunjung menyeimbangkan kebutuhan sumber hiburan, dan pada saat yang sama dapat berdampak positif pada pelaku pengunjung wisata. Pengunjung yang mengikuti program interpretasi lingkungan akan mendapatkan pengalaman langsung dengan melakukan kegiatan sesuai tema yang dipilih dan mengikuti setiap *wake flow* di bawah bimbingan pemandu (*interpreter*) atau media interpretasi lainnya (Junianti 2016). Objek interpretasi adalah segala sesuatu di dalam kawasan yang digunakan sebagai objek utama dalam menyelenggarakan interpretasi (Najib 2019). Interpretasi dapat berperan sebagai alat untuk mendidik, membuka mata, menggugah pikiran dan bila dilakukan secara tepat akan menimbulkan antusiasme dari penerimanya dalam hal yang positif. Interpretasi akan membantu pengunjung untuk lebih dengan kesadaran mengenal dan mengerti kondisi kawasan yang dikunjungi dengan flora dan faunanya (Nasution *et al.* 2015). Adanya interpretasi ini yang akan membantu wisatawan agar secara tidak langsung merasa diatur, interpretasi yang baik akan memunculkan rasa ingin menikmati dan mengikuti aturan yang berlaku tanpa adanya paksaan.

Interpretasi lingkungan sebagai ciri ekowisata yang merupakan media narasumber untuk mengaitkan wisatawan dengan aset yang ada di dekatnya. Interpretasi alam berperan dalam membantu wisatawan mengetahui dan memahami kemampuan ruang dan meningkatkan kepuasan wisatawan. interpretasi adalah gerakan yang mengandung makna instruksi, perencanaan untuk mengungkap pentingnya koneksi dengan menggunakan objek, baik melalui wawasan langsung maupun melalui garis besar atau media visual (Syaputra 2019).

Alasan untuk menganalisis interpretasi alam yaitu menyampaikan informasi kepada wisatawan, mendorong mereka untuk mengetahui lebih banyak, memahami, dan mencapai sesuatu sehingga hal itu sangat mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, interpretasi ekowisata merupakan suatu aksi jual beli dengan wisatawan yang bertujuan untuk mempermudah para wisatawan dalam memahami data tentang barang-barang yang mereka lihat. Veverka (2011) juga mengungkapkan bahwa interpretasi didorong oleh artikel yang menarik itu sendiri dan wisatawan, sorotan terakhir dalam perjalanan menuju

pencapaian tujuan tertentu dan selanjutnya memberikan interaksi pengalaman hiburan dan pembelajaran. Jika langsung dibawa ke objek interpretasi tempat yang indah, tamu akan lebih mudah mendapatkannya, sehingga tamu dapat dengan cepat melihat pemandangan, perasaan, penciuman atau kontak. Media menjadi bagian penting dalam mendukung penyampaian pesan tersebut kepada wisatawan (Veverka 2011). Selanjutnya, gunakan bahasa yang dikomunikasikan dengan baik dan tersusun, tepat dan mudah digunakan. Untuk kepentingan alam yang luar biasa, wisata alam merupakan wadah yang sangat penting, karena komponen pendidikan dan jaminan lingkungan adalah bagian penting dari wisata alam.

Interpretasi alam adalah spesialisasi mengungkapkan secara teratur kawasan wisata alam kepada wisatawan yang dapat mendorong, menggerakkan, mengedukasi, dan mendukung keunggulan wisatawan dalam mengambil bagian dalam pelestarian, karena individu secara langsung melihat kawasan terjamin sehingga interpretasi alam dapat memberikan keuntungan biologis, sosial, dan finansial sebagai metodologi kemajuan ekowisata (Satyama *et al.* 2010).

Secara garis besar interpretasi wisata alam mencakup tiga perspektif terkait, untuk menjadi wisatawan, mediator, dan media interpretasi. Jika wisatawan kurang atau tidak dapat berbicara dengan mediator, media interpretasi akan mengambil bagian. Namun selama wisatawan dapat berbicara dengan objek interpretasi, peran interpretasi dapat diabaikan, namun tamu harus beradaptasi secara mandiri. Media interpretasi menggabungkan interpretasi yang tidak dapat diabaikan. Mediator adalah media interpretasi terbuka yang membuat hubungan santai, menyenangkan, memuaskan dan memotivasi dengan memberikan data yang benar dan melayani tamu dengan cara yang benar. Motivasi pengunjung ke fasilitas olahraga tidak hanya untuk melepas lelah dan mencari motivasi, beberapa pengunjung juga bermaksud untuk mencari tahu tentang kehidupan dan kekayaan alam yang ingin mereka lihat, termasuk ukuran tanah, makhluk, tumbuhan, jaringan alam, serta pengalaman manusia.

Tujuan Interpretasi

Menurut Nugroho (2019) tujuan dari interpretasi yaitu:

1. Membantu wisatawan dalam menumbuhkan apresiasi dan pemahaman terhadap objek daya tarik interpretasi dalam suatu area atau destinasi, dengan tujuan agar wisatawan mendapatkan kepuasan dan pengalaman sebagaimana informasi lain tentang area yang mereka kunjungi.

2. Manfaat tambahan di bidang pendapatan ekonomi.
3. Bantu mengurangi efek atau dampak dari kunjungan.

Manfaat Interpretasi

Menurut Nugroho (2019) manfaat yang didapat dari kegiatan interpretasi wisata alam:

1. Memberikan keuntungan dalam aktivitas publikasi, karena interpretasi wisata alam adalah hubungan koneksi antara masyarakat lepas dan staf pengelola, itu membuat interpretasi ekowisata alam menjadi layak atau efektif.
2. Manfaat interpretasi dalam kegiatan wisata adalah dapat membantu para wisatawan dalam kegiatan rekreasi mereka untuk memperoleh wawasan tentang sumber daya yang dapat diakses, mengubah perilaku kunjungan dan memberikan bantuan langsung kepada pengelola rekreasi.
3. Keuntungan interpretasi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk memberikan wawasan umum kepada para wisatawan dalam memperluas pengalaman dan informasi mereka tentang lingkungan alam.

Interpretasi sebagai pelestarian para pengelola konservasi karena mengelola kegiatan pengunjung, mengurangi efek kunjungan dan membangun jaminan objek wisata alam dan wilayahnya.

Sarana Interpretasi

Interpretasi sarana dan prasarana wisata alam menawarkan dukungan untuk kemajuan wisata alam. Contoh sarana wisata termasuk toilet, tempat ibadah, bangunan administrasi, dan area parkir. Contoh infrastruktur seperti pengembangan jalan ke area destinasi wisata, transportasi dan kenyamanan. Sarana dan prasarana yang ada harus diselesaikan untuk mempercepat peningkatan kegiatan dan kebutuhan untuk sarana dan prasarana yang berbeda, untuk membangun kemajuan perkembangan wisata alam. Kebutuhan sarana dalam industri wisata berbeda-beda yang ditunjukkan oleh jenis perjalanannya. Ekowisata tidak memerlukan sarana dan prasarana yang mewah dan megah, cukup sarana sederhana yang akan menjadi incaran para wisatawan.

Untuk membantu perencanaan interpretasi yang tepat diperlukan sarana dalam suatu kawasan dan dibuatlah media interpretasi. Muntasib (2008) menyatakan bahwa pengertian media dibedakan menjadi media lunak dan media keras. Produk ini menggabungkan standar organisasi, personal, dan interpretasi. Bersamaan dengan itu, peralatan tersebut termasuk jalan, papan informasi atau papan interpretasi, pondok alam,

pusat informasi, media informasi, fasilitas khusus, seperti area observasi atau perspektif dan pemandangan puncak.

Teknik Interpretasi

Beberapa teknik dapat digunakan untuk melakukan kegiatan interpretasi pariwisata. Menurut Nugroho (2019) teknik interpretasi mencakup dua jenis teknik, yaitu:

1) Metode langsung mengacu pada aktivitas yang dilakukan langsung oleh interpreter, interpreter menghubungkan secara langsung sehingga pengunjung dapat langsung melihat, mendengar dan merasakan objek, dan memusatkan klarifikasi yang digunakan melalui klarifikasi yang lebih informatif. Jenis metode langsung dapat berupa presentasi suatu kegiatan yang menjadi objek daya tarik interpretasi. Keuntungan dari metode langsung adalah bahwa hal itu menyebabkan pengunjung merasa lebih dikenal, baik untuk lingkungan dan interpreter, ada korespondensi dua arah dan mudah beradaptasi. Dalam metode interpretasi langsung ini, kita harus fokus pada beberapa hal, khususnya gaya bahasa, alur interpretasi, komunikasi non-verbal, penyertaan pengunjung, dan penggunaan alat bantu.

2) Teknik Secara Tidak Langsung

Kegiatan interpretasi dengan Teknik tidak langsung menyajikan objek interpretasi yang menarik menggunakan instrumen. interpretasi diperkenalkan sebagai pusat informasi, rekaman, film, leaflet, buku interpretasi, tanda-tanda dan papan interpretasi. Program interpretasi tidak langsung juga harus merangsang minat publik, dan benar-benar dapat mengatasi kemungkinan potensi yang ada di tempat.

a. *Leaflet* dan penandaan jalur interpretasi

leaflet adalah alat khusus promosi yang dicantumkan pada selembar kertas, yang pada umumnya menggunakan art peper atau art carton, dan paling sedikit memiliki dua lipatan. *leaflet* yang sebenarnya biasanya berisi informasi singkat tentang program, bisnis, atau gerakan yang dilakukan oleh seorang pengusaha, terkait dengan produk, layanan, atau acara yang mereka tawarkan. Untuk menghemat biaya, pengunjung dapat menggunakan leaflet yang dibawa kembali ke wadah menjelang akhir perjalanan. Menjelang awal persiapan, cetak *leaflet* di atas kertas stensil sederhana untuk memberikan pengalaman menjelajahi berbagai cara terkait kalimat, representasi, dan bentuk *leaflet*. Setelah analisis, beberapa kata, kalimat yang membingungkan dapat dikerjakan melalui korespondensi. Kemudian, pada saat itu varian yang diperbaiki dapat direproduksi, sebagai media interpretasi tidak langsung

Tanda atau pal interpretasi digunakan untuk menghubungkan satu leaflet dengan fokus objek di jalan. Rambu bisa memanfaatkan HM yang ada di sepanjang jalan, membuat pal sendiri atau membuat papan tanda di setiap objek. Jika menggunakan papan berukuran 10 x 10 cm dengan tinggi tegak 60 cm dari tanah. Dengan kombinasi huruf dan angka. Huruf dapat digunakan untuk memeriksa tempat untuk berhenti dan hubungannya dengan bagian *leaflet*.

b. Papan Interpretasi Jalur

Penjelasan cerita dapat disampaikan sepanjang masa pada jejak-jejak yang ditetapkan sepanjang jalan pada titik penjelasan yang dipilih. Hal utama dalam perakitan papan interpretasi harus menggunakan bahan padat. Veverka (2011) merekomendasikan ukuran papan interpretasi adalah 50 cm x 75 cm. Bahannya bisa berupa kayu, beton, besi/baja yang diolah atau campurannya. Demikian juga, papan interpretasi yang baik adalah yang tidak sulit untuk dibaca dan dipahami, karena akan membuat perjalanan malam lebih mudah.

Jalur Interpretasi Wisata

Jalur interpretasi adalah jalur khusus yang digunakan pengunjung menuju objek interpretasi (Nazib 2019). Jalur interpretasi yaitu Jalur khusus yang digunakan untuk memasuki kawasan dengan lingkungan yang sangat menarik untuk mengetahui kondisi kawasan. Suatu rute yang dibuat untuk menjarakkan pengunjung ke tempat-tempat obyek interpretasi (geologis, biologis, sejarah dan budaya) dan dijelaskan kepada pengunjung baik oleh pemandu atau dengan tanda-tanda interpretasi (Rachmawati 2015). Jalur khusus yang didalamnya terdapat obyek-obyek yang menarik, bisa berupa jalur mobil, jalur sepeda, berjalan kaki dan sebagainya. Rachmawati (2015) menyatakan bahwa tujuan peningkatan jalur wisatawan yaitu untuk :

1. Menjamin perlindungan dan pelestarian obyek rekreasi/interpretasi
2. Pengawasan dan pelayanan yang lebih baik terhadap pengunjung
3. Mengembangkan metode interpretasi alam, baik secara langsung maupun melalui papan-papan interpretasi

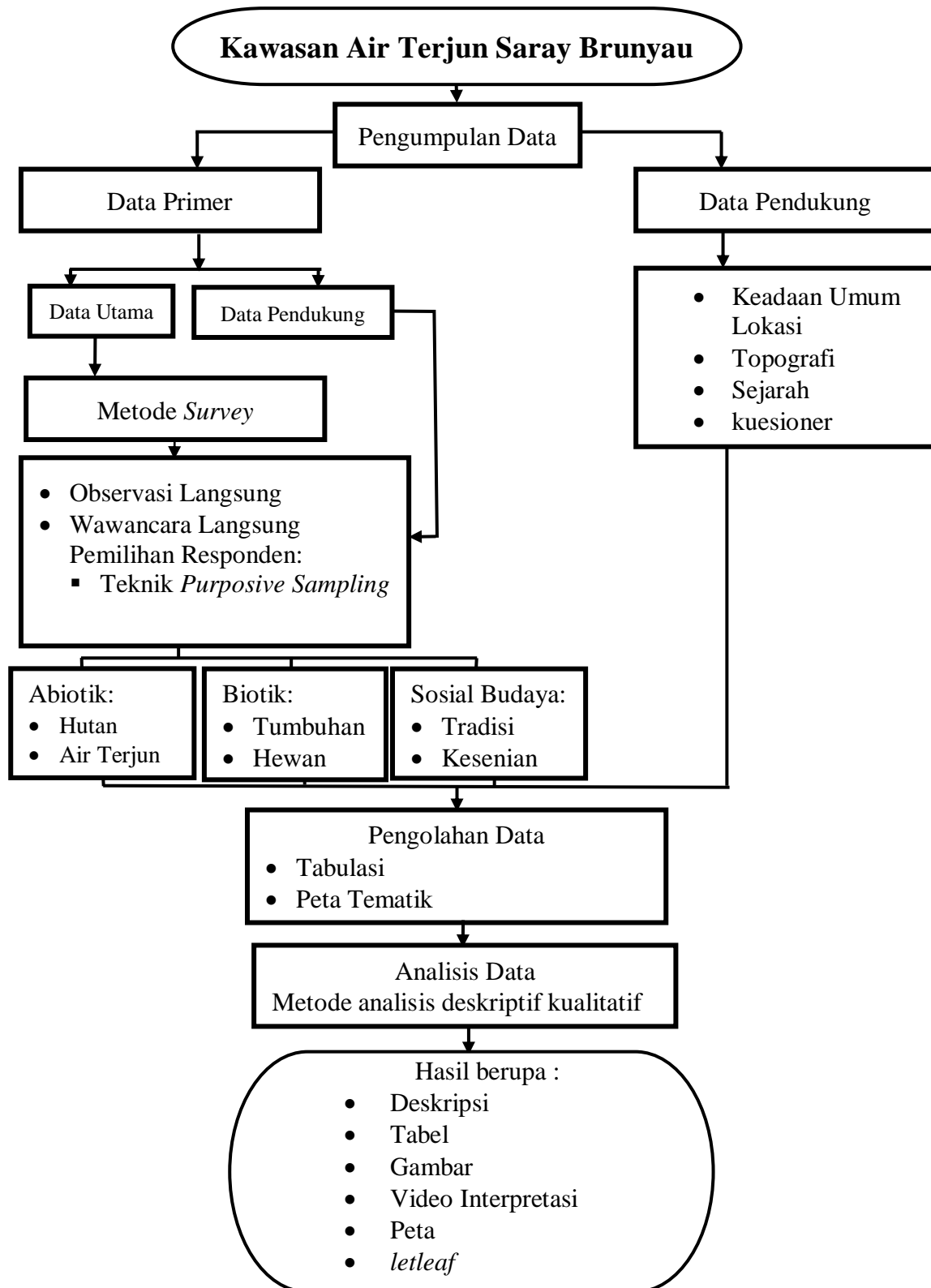
Jalur interpretasi wisata ini dikemas menjadi rute yang dimaksudkan untuk memandu para wisatawan ke tempat-tempat di mana objek-objek fisik, biologis, dan kebudayaan yang menarik akan diungkapkan kepada mereka dengan bantuan mediator dan *leaflet* sehingga para tamu memperoleh informasi tentang lingkungan melalui

berhubungan langsung dengan lapangan. Kriteria jalur interpretasi yang baik (Rachmawati 2015) yaitu:

1. Diarahkan pada obyek yang spektakuler seperti air terjun, gua, aliran sungai, pohon keramat dan sebagainya
2. Jalur tidak licin, tidak curam, tidak tergenang dan tidak berlumpur
3. Jalur dilengkapi dengan rambu-rambu (papan interpretasi) dan penunjuk arah yang jelas
4. Jalur tidak lurus dan jarak antara jalur satu dengan lainnya tidak terlalu jauh
5. Jalur tidak melalui komunitas tumbuhan yang rapuh dan habitat satwa liar yang mudah terganggu
6. Panjang jalur yang baik ditentukan oleh waktu berjalan kaki. Waktu berjalan disarankan tidak melebihi 45 menit berjalan kaki, atau sekitar 800 meter, dengan lebar 0.5-2 meter Hal tersebut tergantung pada kondisi lapangan, jarak sebenarnya dilapangan dan kondisi sasaran (orang yang akan berjalan di jalur tersebut).
7. Jalur bisa dirancang untuk berbagai sarana transportasi tetapi umumnya untuk pejalan kaki.
8. Alurnya disesuaikan dengan obyek dan memperhatikan faktor kejenuhan pengunjung (bisa lurus, agak berkelok-kelok atau gabungan keduanya), dan disesuaikan dengan karakteristik pengunjung (umur, pendidikan dll) Jalurnya tidak melalui jaringan tanaman yang rapuh dan habitat alam yang mudah terganggu.

Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian